

# PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Toifur

Dosen Tarbiyah STAIN Purwokerto

## Abstrak

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural; beragam dalam aspek keagamaan (Islam, Kristen, Konghucu, Protestan, Hindu, dan aliran-aliran kepercayaan lainnya), serta dalam aspek bahasa, suku, ras, dan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Multikulturalisme penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan, agar peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan atas keberagaman bangsanya. Tanpa penanaman multikulturalisme, maka peserta didik akan terasing dari kebudayaan di luar dirinya. Transformasi multikultural level sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *content integration*); (2) *knowledge construction process*; (3) *equity pedagog*., dan; (4) *empowering school structure and social structure*.

Kata Kunci: Pembelajaran, Multikultural, dan Siswa.

## Abstract

Indonesia is a nation of multicultural nations; diverse in the religious (Islam, Christianity, Confucianism, Protestantism, Hinduism, and other faith schools), as well as in aspects of language, ethnicity, race, and other cultures. The important of Multiculturalism to invest in education, so that learners have the knowledge, understanding, and appreciation of the diversity of people. Without the cultivation of multiculturalism, the learners will be isolated from the outside of her culture. Transformation of multicultural school level can be done through: (1) *content integration*), (2) *knowledge construction process*, (3) *equity pedagog*, and, (4) *empowering school structure and social structure*.

Key Words: Learning, Multicultural, Students.

## Pendahuluan

Para pakar pendidikan berpendapat bahwa terdapat relasi resiprokal antara pendidikan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya dalam kebudayaan masyarakat yang sangat kompleks. Demikian sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan peradaban, dan sejenisnya tercermin dalam dunia pendidikannya. Tilaar (2002) menyatakan bahwa pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subyek yang dididik dan seterusnya dan kemungkinan menjadikan matinya kebudayaan itu sendiri.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga bangsa Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Yaqin, 2005).

Data senada juga terungkap dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004) yang menyatakan bahwa jumlah suku di Indonesia lebih dari 300 suku, mulai dari suku terbesar, yakni suku Jawa, sampai kepada suku terkecil yakni suku Toola di Sulawesi yang jumlahnya berkisar 100 orang. Kenyataan tersebut menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

Dalam konteks demikian, dibutuhkan pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai multikultural sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini bisa memandang perbedaan sebagai sebuah “*rahmah*”, melihat keberagaman sebagai pola perilaku yang khas di tengah-tengah negeri yang telah “ditakdirkan” sebagai bangsa yang multibudaya.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam

diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncana baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu (Suparno, dalam Ibrahim, 2008).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Konsep pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

### **Hakekat Multikultural dan Pendidikan Multikultural**

#### **- Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural**

Multikultural berasal dari kata kultur (*culture*) yang berarti *a particular form, stage, or type of intellectual development or civilization in society; a society or group characterized by its distinctive customs, achievements, products, outlook, etc* (Brown, dalam Huda, 2010). Barnouw (dalam Matsumoto, 2008), mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain.

Menurut Yaqin (2005), akar kata yang digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah “kultur”. Ada cukup banyak ilmuwan dunia yang mendefinisikan “kultur”, antara lain Elizabeth B. Taylor dan L. H. Morgan yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim dan Marcel Maus menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut

sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.

Sementara kata multi, berasal dari *multus* (*much, many, more than one*). Lebih lanjut Brown mendefinisikan multikultur dengan *designating or pertaining to a society consisting of several or many culturally distinct groups* (merujuk kepada suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa atau banyak kelompok yang berbeda) (Huda, 2010).

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibentuk oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya (Liweri, 2003).

Konsep pendidikan multikultural dilandasi oleh pandangan pluralisme kultural (*cultural pluralism*) atau multikulturalisme (*multiculturalism*). Menurut pandangan ini, setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus tetap menghormati keragaman kultural (*cultural diversity*) yang bersumber dari perbedaan etnis, agama atau budaya di mana individu atau kelompok berasal, dan pada saat yang sama mendukung kebijakan yang disepakati bersama (Sonhadji, 2003). Pandangan ini menurut McCormick (dalam Agatha, 2010) dikenal sebagai "*salad bowl*", yaitu setiap individu atau kelompok masing-masing menampakkan jati diri yang unik. Pandangan ini menolak gagasan "*melting pot*" atau amalgamasi yaitu peleburan etnisitas dan budaya menjadi sebuah bangsa baru, sehingga ciri-ciri etnisitas dan budaya menjadi hilang.

Sementara Dawam (2003), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat

luas dalam pendidikan. Karena pendidikan ini secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimana pun dia datang dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal, yaitu: (1) multikulturalisme berkenaan dengan budaya; (2) merujuk pada keragaman yang ada, dan; (3) berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: (1) pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; (2) pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; (3) pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; (4) pendidikan dwi-budaya, dan; (5) pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

- Fungsi Pendidikan Multikultural

*The National Council for Social Studies* sebagaimana dikutip Gorski (dalam Hanum, dkk., 2009), mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- 1) Memberi konsep diri yang jelas;
- 2) Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya;
- 3) Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat;

- 4) Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*);
- 5) Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pendidikan multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan: (1) perubahan diri; (2). perubahan sekolah dan persekolahan, dan; (3) perubahan masyarakat.

- Model-Model Pendidikan multikultural

Dalam konteks kehidupan yang plural, Parekh sebagaimana dikutip Ibrahim (2008), yang menurut hemat penulis dapat menjadi acuan pendidikan di tanah air. Penyelenggara pendidikan dapat memilah dan memilih mana di antara yang relevan untuk konteks ke-Indonesiaan. Kelima model cultural yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Multikulturalisme isolasionis*, merupakan masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup dan terlibat interaksi satu sama lain;
- 2) *Multikulturalisme akomodatif*, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan;
- 3) *Multikulturalisme otonomis*, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di

- mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar;
- 4) *Multikulturalisme kritikal atau interaktif*, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu konsern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya-budaya kelompok-kelompok minoritas. Karena itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara *genuine*;
  - 5) *Multikulturalisme kosmopolitan*, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu dan begitu juga sebaliknya, secara bebas terlibat di dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Pendukung jenis ini biasanya intelektual diasporik dan intelektual liberal yang cenderung pada postmodernis.
- Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural
- Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993), mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu:
- 1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia;

- 2) Pendekatan aditif (*aditive approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif;
- 3) Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Bank (1993), menyebut ini proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar;
- 4) Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajarkan mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

## **Sekolah Dasar dan Pendidikan Multikultural**

### **- Signifikansi Pendidikan Multikultural Sejak Dini**

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur tersebut adalah pendidikan multikultural.

Howard (dalam Hanum, dkk., 2009), berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Karenanya menurut Hanum (2005), pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak

dini sehingga anak akan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores*, dan *customs*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik.

Kesadaran akan keragaman (multikultural) berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang ada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa. Hurlock (1980), menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar adalah masa pembentukan perilaku. Artinya, jika pada masa ini seorang individu memiliki pemahaman yang baik akan keberagaman, maka kemungkinan besar akan dibawa pada masa kehidupan selanjutnya (dewasa).

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah.

Untuk menggapai tujuan tersebut, Baker (1994), menawarkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang merupakan basis pengembangan pendidikan, yaitu: (1) pendidikan multikultural merupakan sebuah proses; (2) pengembangan terhadap pendekatan multikultural pada pendidikan harus komprehensif dan lengkap; (3) pendidikan multikultural harus dibangun dalam lingkungan yang kondusif dan suportif; (4) semua komponen dalam sekolah harus mendukung pada pengembangan pendidikan multicultural; (5) sangat penting dilakukan pelatihan dan pendidikan terhadap guru, staff, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat tentang pendidikan multicultural; (6) pendidikan multikultural akan bergerak dari latar belakang siswa sebagai proses yang penting; (7) pengembangan pendidikan

multikultural harus berkelanjutan, dan; (8) komponen instruksional pendidikan multikultural harus terintegrasikan dalam kurikulum di sekolah.

- **Praxis Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar**

1) **Kondisi Obyektif**

Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam realitasnya, praktek pendidikan di Indonesia menyisakan persoalan diskriminasi terhadap peserta didik. Atas nama kelas imersi, RSBI, maupun kelas unggulan pada akhirnya mengorbankan individu-individu yang kurang beruntung dari sisi dukungan finansial.

Di samping itu, menurut Zamzani (2009), bahwa pengajaran multikulturalisme di sekolah masih sebatas transfer pengetahuan. Sebagian besar anak-anak baru memahami multikulturalisme secara sempit, yaitu sebatas mengetahui keberagaman budaya dan bertukar kesenian dari daerah lain. Akibatnya, pemahaman multikulturalisme belum disertai terbentuknya sikap dan aksi nyata toleransi dalam keragaman budaya.

2) **Faktor-Faktor Penyebab**

Menurut Zamzani (2009), kurang memadainya penanaman multikulturalisme di bidang pendidikan salah satunya disebabkan minimnya pemahaman multikulturalisme di kalangan guru atau pendidik. Kondisi diperparah dengan kebijakan pendidikan yang masih menonjolkan satu budaya tertentu. Hal ini tampak dari bahan ajar yang kental dengan nuansa budaya Jawa. Di mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, contoh-contoh kalimat hampir selalu menggunakan nama-nama yang identik dengan budaya Jawa seperti “budi”.

3) **Dampak rendahnya wawasan multikultural di sekolah yaitu kemampuan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar minim. Di masa depan, hal ini berpotensi memicu perselisihan dan konflik**

horizontal. Kemudian, mengakibatkan timbulnya rasa kesukuan berlebihan yang bisa memecah bangsa.

### **Model Pembelajaran Berperspektif Multikultural di Sekolah Dasar**

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Dalam implementasinya pendidikan multikultural di sekolah berbentuk pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, perlu diperjelas dan dipertegas tentang model pembelajaran multikultural dan juga pengembangan materi pembelajarannya yang dapat diterapkan di sekolah, khususnya sekolah dasar yang menjadi fokus tulisan ini.

Banks (2001), menawarkan transformasi multikultural level sekolah yang meliputi: (1) integrasi materi (*content integration*); (2) proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*); (3) perlakuan pedagogi tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*), dan; (4) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social (*empowering school structure and social structure*).

#### **1) Integrasi Materi**

Sebagaimana pendapat Banks (2001), Hanum, dkk.(2009), menyatakan bahwa pembelajaran multikultural tidak perlu diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan pada berbagai macam mata pelajaran. Pendapat senada dinyatakan Sawali (2011), bahwa pendidikan multikultural tidak cukup menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi perlu diimplementasikan secara integral ke dalam berbagai materi pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

Dalam hal ini guru berupaya memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, generalisasi, teori dan lain-lain ketika mengajar satu topik atau mata pelajaran tertentu. Contoh: dalam topik tumbuhan biji belah, guru menjelaskan konsep dikotil pada biji kopi seraya menjelaskan budaya/tradisi beberapa kelompok masyarakat dalam

memanfaatkan kopi sebagai minuman.

Dalam implementasinya, pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari faktor kurikulum. Berkaitan dengan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

## 2) Proses Pembentukan Pengetahuan (*Knowledge Construction Process*)

Guru berupaya membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara implisit tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, kelompok dengan status sosial tertentu yang terjadi pada saat itu. Hanum, dkk. (2009), mengusulkan model pembelajaran multikultural dapat diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran pendidikan multikultural berfungsi sebagai suplemen (tambahan) materi pelajaran IPS.

Dalam hal tersebut, model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial, sehingga diharapkan materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

Pengajaran modular dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

- Individualisasi belajar. Peserta didik belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial. Peserta menentukan strategi belajarnya.
- Fleksibilitas (*kuluwesan*). Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format.

- Kebebasan. Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca sendiri, merangkum sendiri, merumuskan masalah sendiri, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.
- Partisipasi aktif. Kegiatan belajar sebagian besar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi ini dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sebagaimana dianjurkan oleh John Dewey.
- Peranan pengajar/pelatih. Interaksi belajar mengajar bukan dalam bentuk tatap muka yang sering disebut interaksi manusiawi, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan instruksional yang menunjang.
- Interaksi di kalangan peserta. Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.

Salah satu model pembelajaran yang menurut hemat penulis relevan adalah model pembelajaran *role playing* (Joyce dan Weil, 2009). Dalam konteks multikultural, model pembelajaran *role playing* relevan digunakan karena model ini berasal dari rumpun pembelajaran yang bersifat individu maupun sosial. Dalam model ini individu siswa ditempatkan dalam posisinya berinteraksi dan membangun makna dalam kehidupan sosialnya. Selain itu model ini memungkinkan individu saling bekerjasama dalam menganalisis masalah sosial secara bersama-sama.

Kehidupan multikultural adalah fakta sosial, di mana individu akan diajak menyelami keragaman sebagai kenyataan hidup yang mereka temui sehari-hari. Rangkaian tindakan dalam model ini adalah sebagai berikut: dimulai dengan menguraikan masalah, dilanjutkan dengan memeragakan dan mendiskusikan masalah tersebut. Dalam model pembelajaran ini sebagian siswa bertugas memainkan peran, sebagian yang lain bertindak sebagai peneliti. Dalam situasi bermain peran seperti ini, siswa dituntut melibatkan semua rasa empati, simpati, kemarahan, kasih sayang seperti saat mereka hidup dialam nyata.

Setelah proses tersebut, peneliti mulai mendalami berbagai hal misalnya: sumber konflik, keputusan individu dalam menghadapi konflik, dan relevansi metode itu untuk menyelesaikan suatu masalah. Model *role playing* ini berperan dalam mengeksplorasi perasaan siswa, mentransfer pemahaman mengenai perilaku, nilai dan persepsi siswa, mengembangkan skill pemecahan masalah, dan melakukan eksplorasi materi pembelajaran dengan cara berbeda. Sesungguhnya *role playing* ini mengandaikan bahwa realitas kehidupan, dapat dihadirkan secara “apa adanya” dalam sebuah analogi permainan peran di dalam kegiatan belajar mengajar.

Shaftels sebagaimana dalam Joyce dan Weil (2009), menyatakan setidaknya ada sembilan langkah dalam model pembelajaran *role playing*, yakni: (a) memanaskan suasana kelompok; (b) memilih partisipan; (c) mengatur *setting* tempat kejadian; (d) menyiapkan peneliti; (e) pemeranan; (f) diskusi dan evaluasi; (g) memerankan kembali; (h) berdiskusi dan mengevaluasi, dan; (i) saling berbagai dan mengembangkan pengalaman.

### 3) Perlakuan Pedagogi tanpa “Pandang Bulu” (*Equity Pedagogy*)

Upaya guru memperlakukan secara sama (tanpa pandang bulu, tanpa pilih kasih) dalam proses pembelajaran di sekolah (di dalam maupun di luar kelas). Dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural penting bagi guru berperan sebagai wasit yang adil bagi siswa-siswinya (Danim dan Khairil, 2010). Gay (dalam Anderman dan Linley, 2009), mengharuskan adanya *content* utama, yakni iklim kelas dan lingkungan kelas yang pluralistik; sikap dan ekspektasi guru terhadap keberbedaan (*diversity*); membangun komunitas yang menyatukan para pembelajar yang beragam; saling merawat antar budaya; menggunakan berbagai tehnik pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang kultural, nilai dan pengalaman serta tujuan dari beberapa etnik/agama yang berbeda, mengembangkan *self efficacy* dan semangat untuk mencapai kesuksesan, dan menggunakan informasi yang bersifat kultural untuk mengendalikan kebutuhan belajar, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan.

### 4) Pemberdayaan Budaya Sekolah

Proses merestrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, kelas sosial akan mengalami dan merasakan

pemberdayaan dan persamaan budaya. Di samping itu semangat multikultural harus tercermin dalam aktifitas sekolah. Langkah ini menuntut adanya perubahan baik dari sisi literasi multikultur pendidik dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah dan lain-lain. Sutjipto (2005), mengatakan bahwa orangtua, kepala sekolah, guru, bangunan fisik sekolah, proses belajar mengajar, perlakuan terhadap murid, kesempatan terlibat dalam kegiatan kelompok, belajar melakukan perbandingan dari berbagai macam kultur dalam bentuk *shared learning* adalah contoh beberapa perangkat untuk menciptakan pendidikan yang bermuatan multikultural.

Di samping itu Suyata (2001) mengatakan bahwa untuk mencapai pendidikan multikultural dalam sistem persekolahan, sekolah tidak dapat dibangun berdasarkan budaya elit. Sekolah perlu mengubah strategi budaya dari elit ke mayoritas budaya rakyat yang sangat plural. Dengan strategi ini, mobilisasi, dukungan, dan keikutsertaan masyarakat secara luas dapat diwujudkan (Ibrahim, 2008).

## Penutup

Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun datangnya dan berbudaya apapun. Pembelajaran pendidikan multikultural sejak dini akan menjadikan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores*, dan *customs*. Sikap-sikap tersebut (mengakui ke-bhineka-an dalam ke-eka-an) tidak serta merta tumbuh pada diri setiap manusia. Oleh karena itulah diperlukan suatu institusi untuk menjaga tumbuh kembangnya sikap tersebut. Salah satu yang dimaksud adalah lembaga pendidikan (sekolah). Pada tataran praksis, pendidikan multikultural di sekolah masih jauh dari yang diharapkan. Pendidikan multikulturalisme di sekolah masih sebatas transfer pengetahuan.

Transformasi multikultural level sekolah dapat dilakukan melalui: (1) integrasi materi (*content integration*), (2) proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*), (3) perlakuan pedagogi tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*), dan (4) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school structure and social structure*).

## Daftar Pustaka

- Anderman, Erich M., & Anderman, Linley. 2009. *Psychology of Classroom Learning*. New York: Macmillan Reference, part of Gale, Cengage Learning.
- Agatha, Prihartanti. 2010. *Manajemen Pendidikan Multikultural (Studi Multisitus di SDK Eksperimen Mangunan Yogyakarta dan SDK Indriyana Malang)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Baker, Gwendolyn C. 1994. *Planning and Organizing for Multikultural Instruction*. Amerika: Addison-Wesley Publishing Company.
- Banks, James. A., dan Banks, C.M. 2001. *Multicultural Education Issues dan Perspectives*. New York: John Wiley dan Sons.
- Bennet, Christine I. 1995. *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice*. Amerika: A Simon & Schuster Company.
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual"*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Denim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hanum, F., dkk. 2009. dalam <http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2011/02/menerapkan-pendidikan-multikultur-di-sekolah.pdf>
- Hanum, Farida. t.t. *Multikulturalisme dan Pendidikan*. Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/multikulturalisme-dan-pendidikan.pdf>.
- Hurlock, Elisabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Huda, M. 2010. *Kajian Filosofis Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Ruslan. 2008. *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*. Jurnal Pendidikan Islam El-

Tarbawi, No.01, Vol.I, 2008.

Joyce, Bruce. Weil, Marsha. 2009. *Models of Teaching*. Boston: Allyn dan Bacon.

Liweri, Alo.2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

Mahendrawati, Nanih dan Syafei, Ahmad. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (terjemahan oleh Anindito Aditomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manning, Lee M & Leroy, G. Barutt.2000. *Multikultural Education of Children and Adolescence*. Amerika: A Pearson Education Company.

Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad.2011. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sawali. 2011. Dalam <http://www.ispi.or.id/2011/03/10/implementasi-pendidikan-multikultural-di-sekolah>.

Sutjipto.2005. *Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural*. Jurnal Pendidikan Penabur-No-04/Th.IV/Juli 2005.

Sonhadji, K.H.,A. 2003. *Pemanfaatan Tehnologi Informasi dalam Pendekatan Multikultural*. Makalah Dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VIII 2003. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdiknas.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yaqin, M.A.2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zamroni dalam Ridhah, M., dkk., 2008. *100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam Berbagai Perspektif*. Prosiding Simposium Nasional Mahasiswa Pasca Sarjana Tahun 2008, Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (HMP) UGM.

Zamzani. 2009. Dalam <http://kesekolah.com/component/k2/item/2291-multikulturalisme-masih-sebatas-pengetahuan-.html>.